

## PENGHARAPAN DI MASA YANG SURAM



Vol. 31  
No. Seri 30  
2021

**Editor:**

**Yohanes I Wayan Marianta**  
**Yohanes Wilson B. Lena Meo**  
**Yohanes Endi**  
**Nanik Wijiyati Aluwesia**

# PROSIDING SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

## EDITORS IN CHIEF

1. F.X. Armada Riyanto

## MANAGING EDITORS

1. Edison R.L. Tinambunan
2. Kurniawan Dwi Madyo Utomo

## EDITORIAL ADVISORY BOARD

1. Pius Pandor
2. Valentinus Saeng
3. Yohanes I Wayan Marianta
4. Raymundus Made Sudhiarsa
5. Alphonsus Catur Raharso
6. Petrus Maria Handoko
7. Antonius Denny Firmanto

## ENGLISH LANGUAGE ADVISOR

1. Maria Lichmann
2. Odilia R.W. Astuti Wijono

## INDONESIA LANGUAGE ADVISOR

1. Agustinus Indradi

## INFORMATION AND TECHNOLOGY

1. Imilda Retno Arum Sari

## ALAMAT REDAKSI & SIRKULASI

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi  
Widya Sasana Malang

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA secara regular *annual*/ mengajukan tema-tema filosofis dan teologis yang menjadi kebutuhan aktual masyarakat dan Gereja. Rincian artikelnya didiskusikan dalam hari-hari studi *annually*; Konteks Indonesia mendominasi artikulasi sudut pandang pembahasan filosofis teologisnya.

SERI FILSAFAT TEOLOGI ini diterbitkan oleh para dosen STFT Widya Sasana Malang dari aneka disiplin teologi dan filsafat. Dimaksudkan untuk membantu umat dalam merefleksikan imannya dan menyumbang kepada masyarakat penelaahan yang mendalam tentang tema-tema aktual hidup bersama.

SERI FILSAFAT TEOLOGI menyambut pula kontribusi artikel-artikel dari para akademisi dan praktisi dari aneka institusi lain.

Diterbitkan oleh

**Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana**

Jalan Terusan Rajabasa 2 Malang 65146

Telp. (0341) 552120; Fax. (0341) 566676

Email: [stftws@gmail.com](mailto:stftws@gmail.com)

Prosiding  
Seri Filsafat Teologi Widya Sasana  
ISSN 1411 - 9005

# **PENGHARAPAN DI MASA YANG SURAM**

Editor:  
**Yohanes I Wayan Marianta**  
**Yohanes Wilson B. Lena Meo**  
**Yohanes Endi**  
**Nanik Wijiyanti Aluwesia**

STFT Widya Sasana  
Malang 2021

**PROSIDING  
SEMINAR NASIONAL/HARI STUDI  
STFT WIDYA SASANA  
2021**

Seminar Nasional/Hari Studi diselenggarakan 1 (satu) kali setiap tahun oleh STFT Widya Sasana untuk mengembangkan penelitian tematik dalam bidang filsafat dan teologi dan melaksanakan pengabdian masyarakat.

- Tema Hari Studi 2021** : Pengharapan di Masa yang Suram
- Tanggal Pelaksanaan** : 30 Oktober 2021 & 6 November 2021
- Penanggung Jawab** : Dr. Kurniawan Dwi Madyo Utomo
- Ketua Panitia** : Dr. Yohanes I Wayan Marianta
- Steering Committee** : Dr. Yohanes I Wayan Marianta  
Yohanes Wilson B. Lena Meo, J.C.L  
Yohanes Endi, Lic. IC  
Nanik Wijiyanti Aluwesia, M.A., S. Th.L
- Organizing Committee** : Robert Pius Manik, Ph.D
- Desain dan Layout** : Eduardus I Kadek Suryajaya  
Alfredo Arnoldus Wewengkang  
Yulius Edward Indra Doris

## DAFTAR ISI

### PROSIDING SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA VOL. 31, NO. SERI NO. 30, TAHUN 2021

|                                      |     |
|--------------------------------------|-----|
| Pengantar<br><i>Tim Editor</i> ..... | i   |
| Daftar Isi .....                     | vii |

#### PERSPEKTIF FILSAFAT

|  |    |
|--|----|
| Praksis Pengharapan di Masa Sulit<br><i>F.X. Armada Riyanto</i> .....                                    | 1  |
| “Harapan dan Tanggung-jawab Asimetris di Masa Pandemi Covid-19”<br><i>Charles Virgenius</i> .....        | 35 |
| Filsafat Pengharapan dan Perwujudannya dalam Suasana Duka<br><i>Donatus Sermada</i> .....                | 50 |
| Filsafat Harapan Ernst Bloch: Dimensi Sosial dan Politik dari Harapan<br><i>Robertus Wijarnako</i> ..... | 69 |
| Mengejar dan Melupakan Kebahagiaan dalam Perspektif Zhuangzi<br><i>Agustinus Lie</i> .....               | 91 |

#### PERSPEKTIF TEOLOGI KATOLIK

|   |     |
|---|-----|
| Iman, Harapan, dan Kasih: Kekuatan dalam Kerapuhan Manusia<br>Menghadapi Pandemi Covid-19<br><i>I Ketut Gegel</i> ..... | 103 |
| Pengharapan dalam Masa Pandemi Menurut Paus Fransiskus<br><i>Sefrianus Juhani</i> .....                                 | 130 |
| Allah Harapan Kita di Masa Krisis Pandemi Covid-19<br><i>Kristoforus Bala</i> .....                                     | 157 |

|   |     |
|---|-----|
| Percik-percik Pengharapan di Tengah Krisis dalam Kitab Suci<br><i>Gregorius Tri Wardoyo</i> .....                             | 184 |
| Pengharapan akan Kehadiran Allah yang Absen:<br>Mencari Peranan Media dalam Perayaan Iman<br><i>Robertus Pius Manik</i> ..... | 200 |
| Pengharapan di Masa Sulit dalam Perspektif Antropologi Kristiani<br><i>Frans Hardjosetiko</i> .....                           | 219 |
| Harapan bagi yang Putus Asa<br><i>Piet Go</i> .....   | 226 |

### **PERSPEKTIF ILMU-ILMULAIN**

|   |     |
|---|-----|
| Peran Status dan Modal Sosial dalam Penyembuhan dari Covid-19<br><i>Paulus Dwintarto</i> .....                                      | 243 |
| Hijrah Menuju Harapan Baru dan Kejayaan Islam<br><i>Peter Bruno Sarbini</i> .....   | 255 |
| Menuai dari Pandemi: Penyalahgunaan Protokol Covid-19<br><i>Edison R.L. Tinambunan</i> .....  | 272 |
| Pengaruh Dukungan Sosial dan Harapan<br>terhadap Kesehatan Mental Selama Pandemi Covid-19<br><i>Kurniawan Dwi Madyo Utomo</i> ..... | 290 |
| Biodata Kontributor .....   | 309 |

# ALLAH HARAPAN KITA DI MASA KRISIS PANDEMI COVID-19

---

*Kristoforus Bala*

## **Abstract**

The current Covid-19 pandemic has led to existential crises throughout the whole world. It has affected many aspects of human life. It has caused fear, anxiety, despair and even death of millions of people. This article focuses on the importance and meaningfulness of hope in God in the midst of the Covid-19 crisis. In Christian theology, hope is one of the theological virtues. It has become increasingly important and urgent for Christians and theologians to reflect on hope in God as the ultimate source of hope for humankind in such a time like this. In the midst of the widespread of various misinterpretations of the Covid-19 pandemic, Christians and theologians are called to contribute their theological reflections for the betterment of individuals, societies and humanity at large especially in coping with and responding to the pandemic crisis. The method applied in this article is qualitative, i.e. by studying in depth biblical sources, magisterial documents and Catholic teaching on theme of hope in God as a theological virtue and other sources that are related to the topic of the Covid-19 pandemic.

**Key words:** God, Jesus, Holy Spirit, hope, Covid-19 pandemic, despair, prayer, acts of charity

---

## **Abstract**

Pandemi Covid-19 telah mengantarkan kepada krisis eksistensial di seluruh dunia. Ia telah mempengaruhi banyak aspek kehidupan manusia. Pandemi telah menyebabkan ketakutan, kecemasan, putus harapan, dan bahkan kematian jutaan manusia. Artikel ini difokuskan untuk menampilkan penting dan bermaknanya harapan pada Allah di tengah krisis pandemi Covid-19. Dalam teologi Kristen, harapan adalah salah satu dari tiga kebajikan teologis.

Adalah hal yang semakin penting dan mendesak bagi orang-orang Kristen dan para teolog untuk merefleksikan tentang harapan kepada Allah sebagai sumber harapan tertinggi bagi umat manusia dalam saat seperti ini. Di tengah merebaknya berbagai macam misinterpretasi tentang pandemi Covid-19, orang-orang Kristen dan para teolog dipanggil untuk menyumbangkan refleksi teologis mereka demi kebaikan individu-individu, masyarakat, dan umat manusia pada umumnya, khususnya dalam menghadapi dan menjawab krisis pandemi. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif dengan mempelajari secara mendalam sumber-sumber biblis, dokumen-dokumen magisterium, ajaran Gereja tentang tema harapan dalam Allah sebagai sebuah kebajikan teologis dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan topik tentang pandemi Covid-19.

**Key words:** Allah, harapan, pandemi Covid-19, putus harapan, doa, karya amal kasih

---

## Pendahuluan

Pandemi Covid-19 telah memunculkan banyak krisis eksistensial, melumpuhkan banyak bidang kehidupan manusia, menyebabkan penderitaan baik fisik maupun mental, dan merenggut nyawa jutaan manusia. Banyak pekerja kehilangan pekerjaan dan penghasilan dan banyak perusahaan mengurangi jam kerja. Menghadapi dampak-dampak negatif pandemi tersebut ada orang yang merasa optimis dan berharap supaya pandemi segera berakhir sehingga kehidupan bisa kembali normal. Meskipun demikian, lebih banyak orang merasa pesimis dan semakin dibelenggu oleh ketakutan, kecemasan, dan putus harapan. Muncul juga misinterpretasi tentang Covid-19 yang menyebabkan semakin meningkatnya rasa tidak damai, kebingungan, ketakutan, dan keputusan. Karena itu, orang-orang Kristen dan para teolog dipanggil untuk merefleksikan dan menyumbangkan hasil refleksi teologis mereka demi kepentingan dan kebaikan individu-individu, masyarakat dan manusia pada umumnya.

Pandemi Covid-19 memantik munculnya beberapa pertanyaan teologis. Siapakah Allah bagi manusia dalam krisis pandemi Covid-19 ini?



Perlukah berharap pada Allah? Bagaimana kita memaknai penderitaan, putus harapan, dan kematian yang disebabkan oleh pandemi? Apa solusi terhadap krisis itu? Tulisan ini bertujuan merefleksikan, dalam terang iman Katolik, makna dan pentingnya pengharapan kepada Allah di tengah penderitaan karena pandemi Covid-19 dan menggarisbawahi perlunya meningkatkan kepedulian kepada mereka yang menderita. Artikel ini terdiri beberapa bagian. Pertama, pembahasan tentang dampak-dampak negatif dan misinterpretasi tentang Covid-19 yang menjadi konteks munculnya keputusan atau kehilangan harapan. Kedua, deskripsi tentang harapan sebagai kebajikan teologis. Ketiga, pengalaman akan Allah sebagai sumber pengharapan dalam Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB). Keempat, doa sebagai ekspresi pengharapan. Kelima, karya karitatif sebagai tindakan untuk memberi harapan dan meringankan penderitaan.

## **1. *Dampak Negatif dan Misinterpretasi tentang Covid-19***

Covid-19 yang pada awalnya merupakan masalah kesehatan dan regional di Wuhan, China dalam waktu yang relatif singkat berubah menjadi masalah mondial. Covid-19 menjadi pandemi dan membawa dampak-dampak negatif terhadap kehidupan umat manusia. Selain itu, telah muncul banyak misinterpretasi tentang Covid-19 yang menambah krisis di tengah masyarakat. Semuanya itu secara langsung mempengaruhi dan bahkan menantang penghayatan iman dan pengharapan manusia kepada Allah. Banyak orang ditantang untuk merefleksikan kehadiran dan peranan Allah dalam masa krisis ini.

### **1.2 *Dampak Negatif***

Pasti ada dampak-dampak positif yang muncul dari krisis pandemi Covid-19 tetapi di sini akan ditunjukkan hanya dampak-dampak negatifnya saja. Beberapa dampak negatif yang dominan dari pandemi Covid-19 terhadap manusia dan masyarakat adalah sebagai berikut.

*Pertama*, ketakutan. Pandemi Covid-19 telah menyebabkan ketakutan akut dalam hati banyak orang. Di bidang ekonomi dan pemasaran

terjadi *panic buying*.<sup>1</sup> Fenomena ini menimpa banyak orang baik di dalam maupun di luar negeri. Banyak orang secara impulsif membeli dan menimbun barang karena dipicu oleh rasa cemas dan ketakutan akan terjadinya kehabisan atau keterbatasan persediaan beberapa kebutuhan tertentu di pasar seperti makanan, obat-obatan, masker, *hand-sanitizer*, dan lain-lain. Fenomena *panic buying* menyingkapkan kecenderungan manusia untuk mengontrol dan menguasai krisis, bencana, atau penderitaan yang sedang mengancam eksistensi dan kehidupannya. Ketika ketakutan menguasai perasaan hatinya, manusia cenderung mengandalkan dan menggantungkan hidup, rasa aman, serta kebahagiaannya pada hal-hal material.

Pandemi Covid-19 juga telah mengubah kualitas dan frekuensi dalam relasi dan komunikasi persahabatan antarmanusia. Komunikasi dan relasi di antara para sahabat banyak terganggu karena dihantui kecemasan dan ketakutan. Anggota-anggota keluarga, para sahabat, dan teman kerja saling menjaga jarak (*physical distance*), merasa curiga dan takut, dan menutup diri dari pertemuan dengan orang lain (*emotional distance*). Perasaan takut semakin diperparah oleh penerapan protokol kesehatan yang dengan ketat mewajibkan orang untuk memakai masker, menjaga jarak fisik, mencuci tangan, dan melarang orang untuk berkumpul. Orang-orang yang terpapar virus harus diisolasi dan diawasi secara ketat. Ketakutan akut karena isolasi radikal dapat menyebabkan orang merasa takut dan kehilangan harapan.

*Kedua*, putus harapan. Kehilangan orang-orang dekat, sahabat dan anggota keluarga menyebabkan banyak orang merasa tidak berdaya dan kehilangan harapan (*despair*). Anggota-anggota keluarga dan sahabat yang selama ini menjadi tumpuan harapan tiba-tiba meninggal dunia. Mereka yang berduka merasa hidupnya terpenjara, tanpa masa depan, dan tidak bisa menemukan jalan keluar terhadap masalah-masalah yang datang silih berganti. Uang, materi, dan pekerjaan yang selama ini dianggap sebagai pemberi arti hidup, rasa aman, dan kebahagiaan dikoyak-koyak oleh pandemi

---

1 Rahmi Rosita, "Panic Buying in the Covid-19 Pandemic Era in Indonesia", *International Journal of Multi Science*, Vol 1, No. 6 (October, 2020), 60-70.

Covid-19. Orang kaya dan miskin sama-sama tidak mampu membeli dan mempertahankan hidupnya dengan uang dan hartanya. Ternyata hidup tidak sepenuhnya tergantung pada semuanya itu. Di hadapan Covid-19, hidup menjadi sangat mahal untuk dibeli dengan uang atau digadai dengan status sosial.

Rasa putus asa semakin bertambah ketika banyak tenaga medis, khususnya para dokter dan perawat, terpapar virus Corona. Banyak petugas medis yang biasanya hadir untuk memberi harapan, penghiburan, dan kekuatan kepada orang-orang sakit ternyata kemudian tidak bisa melayani pasien karena terjangkit virus. Tidak sedikit dari antara mereka akhirnya gugur di medan pelayanan. Selain itu, para gembala umat dan rohaniwan pun merasa putus harapan karena menyaksikan banyak umat terpapar virus dan meninggal dunia tanpa pendampingan pastoral dan pelayanan sakramental. Dalam situasi yang sulit, para imam dan kaum religius menjadi tempat umat mendapatkan sumber harapan, penghiburan, dan kekuatan rohani. Ternyata banyak juga dari antara mereka menjadi sakit dan meninggal dunia karena virus ini. Realitas ini membuat rasa putus asa semakin bertambah.

*Ketiga*, tsunami kematian dan kesedihan mendalam. Virus Covid-19 telah merenggut banyak jiwa. Worldometers,<sup>2</sup> sebuah *live statistic website* untuk seluruh dunia, pada 4 September 2021 mencatat 220.713.127 orang telah terpapar virus dan 4.568.655 meninggal dunia. Kematian orang-orang yang dikasihi menyebabkan rasa sedih dan putus asa. Berita-berita tentang kematian, baik dari dalam maupun luar negeri, juga semakin menambah rasa sedih dan putus harapan. Ancaman maut sangat nyata di depan mata. Hidup di dunia ini terasa sangat singkat, tak berharga, dan segera akan berlalu. Banyak orang merasa belum sungguh-sungguh siap, bahkan takut, menghadapi kematiannya sendiri. Mereka juga merasa cemas membayangkan kemungkinan bahwa mereka harus meninggalkan anggota-anggota keluarga, harta, dan kekayaannya.

---

2 "Covid-19 Coronavirus Pandemic," <https://www.worldometers.info>. Diakses 4 September 2021.

Bagi kebanyakan orang, kesedihan dan ratap tangis karena kematian orang-orang yang dikasihi belum sempat diproses secara baik. Mereka tidak mendapatkan cukup waktu untuk berduka, meratap, dan mengucapkan salam perpisahan bagi para sahabat, anggota keluarga, atau kenalan yang meninggal dunia dalam waktu yang berdekatan. Perasaan ditinggalkan sendirian, sedih, dan tak berdaya menyebabkan banyak orang merasa tidak memiliki harapan akan masa depan. Ada juga orang-orang yang masih berada dalam fase penyangkalan karena kematian orang-orang yang dicintai. Upacara kematian yang merupakan momen untuk mengekspresikan kesedihan dan perpisahan tidak bisa diadakan karena alasan protokol kesehatan. Kalau diadakan, hal itu dibuat secara sangat singkat dan minimalis. Di saat sakit dan diisolasi, orang-orang yang dikasihi tidak bisa didampingi oleh keluarga, sahabat, dan kenalan. Hal yang sama terjadi pada saat kematian dan pemakaman mereka. Orang-orang yang meninggal karena Covid-19 dimakamkan di pemakaman khusus yang jauh dari pemukiman penduduk. Muncul perasaan bahwa mereka “secara radikal terbangun” dari keluarga dan masyarakat. Semua pengalaman itu menyebabkan kesedihan yang mendalam dan rasa putus harapan. Kesedihan, kematian, dan kehilangan harapan hadir seperti kanker yang merenggut daya kehidupan banyak orang.

Pengalaman-pengalaman negatif dan krisis selama masa pandemi Covid-19 meniadakan kita bahwa manusia sesungguhnya adalah makhluk yang rapuh, terbatas, dan lemah. Semua yang diandalkan selama ini seperti tenaga medis, imam, rohaniwan, materi, dan uang, tiba-tiba tidak bisa secara penuh memberi manusia kekuatan, kedamaian, kehidupan, dan sukacita. Semuanya itu bisa menyebabkan makna hidup perlahan-lahan menghilang dan tujuan hidup menjadi tidak jelas dan terarah. Semua pengalaman itu pada gilirannya menggugat penghayatan iman akan eksistensi dan peranan Allah dalam masa krisis ini.

## *1.2 Misinterpretasi atas Pandemi Covid-19*

Ketika Covid-19 mulai merebak ke seluruh dunia muncul beberapa misinterpretasi dari kalangan religius maupun sekular. Noah

Harari,<sup>3</sup> misalnya, menyatakan bahwa pada abad-abad sebelumnya “ketika terjadi kelaparan, pandemi dan perang banyak pemikir dan nabi berkesimpulan bahwa semuanya itu adalah takdir, bagian dari rencana Tuhan atas kosmos dan semuanya tidak bisa dikendalikan oleh manusia.” Harari berpandangan bahwa keyakinan dan interpretasi seperti itu semakin berkurang, atau bahkan tidak ada, di abad teknologi dan revolusi industri. Kenyataannya tidaklah demikian. Banyak interpretasi dan pemaknaan serupa masih muncul di masa pandemi ini.

Di kalangan Kristen fundamentalis-apokaliptik,<sup>4</sup> pandemi Covid-19 diyakini sebagai tanda tibanya akhir zaman dan kedatangan Kristus kedua kalinya. Akhir zaman dan *parousia* merupakan saat penghakiman Tuhan atas manusia berdosa dan dunia yang jahat. Orang-orang beriman dan taat kepada Allah akan diangkat untuk bertemu dengan Tuhan di angkasa. Sebaliknya, orang-orang berdosa akan ditinggalkan di dunia dan dihukum. Ajaran tentang pengangkatan ke angkasa (*rapture*) memberi kesan bahwa keselamatan bersifat eksklusif hanya untuk sekelompok orang suci, atau yang menganggap dirinya suci, sedangkan orang-orang lain di luar kelompok itu dipandang sebagai orang-orang berdosa yang harus dihukum dan dibinasakan. Penderitaan dan kesulitan di dunia tidak dipandang sebagai bagian dari kehidupan manusia yang harus diterima tetapi sesuatu yang harus dihindari atau dijauhi. Para *rapturist* menghindari penderitaan yang terjadi di dunia dan rindu untuk segera berpindah ke alam rohani yang lebih bahagia dan bebas dari penderitaan. Tafsiran seperti itu menyebabkan banyak orang merasa sangat takut, cemas, tidak berdaya, dan kehilangan harapan untuk memperoleh keselamatan.

Selain itu, orang-orang Kristen fundamentalis dan banyak *tele-evangelist* yang berpandangan apokaliptik mengartikan Covid-19 sebagai tanda munculnya antikristus<sup>5</sup> yang datang menghancurkan dan menyesatkan manusia. Keyakinan itu didasarkan pada interpretasi yang salah atas Wahyu

---

3 Yuval Noah Harari, *Homo Deus* (London: Vintage, 2016), 2.

4 Jan Lundius, “Apocalypse Now? Christian fundamentalist & Covid-19”, <http://www.isnews.net>. Diakses 5 September 2012.

13: 15-18 tentang antikristus dan tandanya. Tanda antikristus itu diyakini ada dalam vaksin dan *chips* yang kemudian akan ditempatkan pada dahi dan tangan manusia. Para penginjil fundamentalis-apokaliptik mendesak umatnya supaya menolak vaksin dan semua protokol kesehatan. Pemerintah yang mewajibkan masyarakatnya untuk menerima vaksin dan para ilmuwan yang menghasilkan vaksin dipandang sebagai agen-agen antikristus yang harus dilawan atau dimusuhi. Orang-orang Kristen yang telah menerima vaksin dianggap sebagai orang-orang yang telah diperdaya iblis dan masuk dalam kelompok antikristus karena telah menerima tanda antikristus. Kaum kapitalis-globalis juga dianggap sebagai agen-agen antikristus. Mereka dituduh sebagai kelompok yang mengontrol ekonomi dunia dengan satu mata uang yang tidak lain adalah tanda antikristus. Tanpa tanda antikristus 666, tidak seorang pun yang dapat melakukan transaksi jual dan beli seperti yang tertulis dalam kitab Wahyu.

Dampak-dampak negatif dari Covid-19 dan berbagai misinterpretasi telah menyebabkan banyak orang dan bangsa hidup dalam kebingungan, ketakutan, dan kehilangan rasa damai serta harapan. Pengalaman-pengalaman hidup tersebut di atas juga menjadi *locus* untuk merefleksikan tentang pentingnya pengharapan dan interpretasi yang baik dan benar tentang pandemi sehingga dapat memberi kontribusi bagi kebaikan umat manusia. Di bawah ini akan dijelaskan harapan teologis dari perspektif ajaran Gereja Katolik yang bisa memberi pencerahan dan visi baru di tengah pandemi Covid-19.

## **2. Deskripsi Tentang Harapan**

Dalam kehidupan sehari-hari, harapan dipahami sebagai keinginan akan kebaikan atau kebahagiaan. Terkadang harapan disinonimkan dengan optimisme dan kerinduan akan hal-hal yang baik atau kebahagiaan yang akan muncul dari situasi atau peristiwa yang terjadi dalam kehidupan seseorang atau sebuah masyarakat. Dalam teologi Katolik, sebagai kebajikan

---

5 Elizabeth Dwoskin, "On Social Media, Vaccine Misinformation Mixes with Extreme Faith", [http:// www.washingtonpost.com](http://www.washingtonpost.com). Diakses 23 Agustus 2021.

teologis, harapan didefinisikan sebagai “menanti dengan penuh keyakinan berkat ilahi dan pandangan yang membahagiakan akan Allah.”<sup>6</sup> Harapan berkaitan dengan iman kepada kebaikan dari Allah dan kebahagiaan kekal. Selain itu harapan mencakup juga rasa takut untuk menyakiti atau mengecewakan hati Allah serta takut melakukan perbuatan-perbuatan yang mendatangkan hukuman. Harapan berperan sangat penting dalam hidup manusia. Menurut Paus Benedictus XVI, dalam hidup setiap hari, kita membutuhkan “harapan kecil” (*lesser hope*) dan terlebih lagi harapan teologis atau “harapan besar” (*the great hope*).<sup>7</sup>

### 2.1. Harapan Kecil-Temporal

Manusia adalah makhluk berpengharapan. Harapan adalah sesuatu yang bersifat natural. Harapan kecil berorientasi pada kebaikan-kebaikan dan kebahagiaan temporal. Manusia berharap akan hal-hal baik di masa depan seperti kesuksesan dalam belajar dan usaha, kesembuhan dari sakit, kesejahteraan, dan keadilan dalam sebuah negara atau dunia. Di awal merebaknya pandemi Covid-19 banyak negara, termasuk Indonesia, berharap bisa menemukan vaksin yang terbaik untuk mengatasi virus Corona. Para ilmuwan berharap bahwa vaksin yang dihasilkan akan dapat menyembuhkan pasien Covid. Para pasien yang terpapar Covid-19 juga berharap akan sembuh setelah divaksin dan mengkonsumsi obat-obatan. Setelah setahun lebih merebaknya pandemi Covid-19, muncul ide untuk membangun sebuah organisasi *biodefense* yang bertugas untuk melawan perang biologis (*biological war*), bioterorisme, dan pandemi.<sup>8</sup> Dengan organisasi *biodefense*, diharapkan di masa depan bangsa-bangsa di seluruh dunia dapat terhindar dari akibat pandemi yang menghancurkan. Harapan kecil bersifat temporal dan didasarkan pada kebutuhan manusia dalam satu

---

6 *Catechism of the Catholic Church* (New York, NY: Double Day, 1995), 563, No. 2090. Selanjutnya *Catechism of the Catholic Church* disingkat CCC.

7 Paus Benedictus XVI, *Spe Salvi* (Rome: 2007), No. 31.

8 Daniel Tjen, “Biodefense, Lessons Learned from the Covid-19 war”, *The Jakarta Post*, Vol. 39, No. 089, (August 16, 2021), 6.

periode atau jangka waktu tertentu. Harapan seperti itu tidak kekal dan dapat berubah karena hidup manusia bersifat dinamis. Pada umumnya harapan kecil diletakkan pada usaha manusia, kemampuan fisik, intelegnya, dan sarana-sarana yang digunakan.

## 2.1 *Harapan Teologis*

Harapan-harapan sementara atau harapan kecil dapat membantu manusia untuk menghadapi tantangan-tantangan, cobaan, atau penderitaan. Meskipun demikian, harapan yang terlalu mengandalkan kekuatan manusia sering tidak cukup kuat membantu manusia menghadapi tantangan dan kesengsaraan yang lebih besar dan berat. Karena itu kita membutuhkan tidak hanya harapan-harapan kecil tetapi juga harapan yang lebih besar. Menurut Paus Benediktus XVI:

Harapan besar itu hanya Allah saja yang mengarahkan segala realitas dan menganugerahkan kepada kita apa yang kita sendiri tidak bisa gapai. Kenyataan bahwa hal itu datang sebagai anugerah adalah bagian dari harapan. Allah adalah dasar dari harapan, bukan semua Allah, tetapi Allah yang mempunyai wajah manusia dan telah mengasihi kita sampai akhir tiap-tiap kita dan manusia pada umumnya.<sup>9</sup>

Allah adalah harapan besar, dasar harapan, dan pemberi anugerah harapan kepada manusia. Menurut ajaran iman Katolik, “sumber utama, obyek, dan dorongan untuk berharap adalah Allah.”<sup>10</sup> Allah yang Maha Setia dan Maha Kasih adalah sumber harapan manusia. Dia juga yang menjadi penggerak dan tujuan harapan itu. Katekismus Gereja Katolik mendeskripsikan harapan sebagai “kebajikan teologis dengannya kita merindukan kerajaan surga dan kehidupan abadi sebagai kebahagiaan kita, meletakkan iman kita pada janji-janji Kristus dan bergantung bukan pada kekuatan sendiri tetapi pada pertolongan rahmat Roh Kudus.”<sup>11</sup> Harapan sebagai kebajikan teologis berdimensi eskatologis, mengarah ke masa depan

---

9 Benedictus XVI, *Spe Salvi* (Rome: 2007), no. 30.

10 CCC, No.1812, 448.

11 Ibid., No.1817, 449.



(akhirat). Harapan teologis tidak mengandalkan kemampuan manusia atau sarana-sarana lain, tetapi pertolongan dari Allah sendiri. Harapan pertama-tama bukanlah perasaan manusia atau usaha manusia, melainkan anugerah dari Allah Bapa dan Putera dan Roh Kudus.<sup>12</sup> Allah diimani sebagai sumber harapan karena Allah adalah mahakasih, mahabaik, abadi, tidak berubah, dan selalu setia pada janji-janji-Nya.

Tanpa Tuhan, dunia dan manusia tidak mempunyai harapan. Allah juga memberikan kepada manusia harapan sebagai anugerah pengudusan. Harapan teologis juga memiliki dimensi sekarang dan berguna untuk mengilhami dan menguduskan kegiatan manusia, mengokohkan manusia saat menghadapi kecemasan, penderitaan, serta memberinya kekuatan di saat sepi dan sendirian.<sup>13</sup> Selain itu, sebagai kebajikan teologis, harapan membantu manusia untuk hidup dan bertindak sebagai anak-anak Allah dalam dunia ini serta mengarahkan manusia untuk mencapai kehidupan abadi bersama Allah.

### **3. *Allah sebagai Sumber Harapan dalam PL dan PB***

#### **3.1 *Allah Sumber Harapan dalam PL***

Kitab Suci PL memuat banyak kisah tentang pengalaman bangsa Israel dalam menghadapi penderitaan, penindasan, dan bahaya dan bagaimana mereka berjuang untuk tetap berharap pada Tuhan Allah. Ketika bangsa Israel dijajah dan ditindas di Mesir, mereka menderita dan mengeluh kepada Tuhan dan Tuhan mendengarkan keluhan mereka (Kel 2:23-25). Allah sendiri berinisiatif memilih dan mengutus Musa untuk membebaskan mereka dari penderitaan dan penindasan. Kemudian, Allah mengangkat bangsa Israel menjadi anak-Nya dan Ia menjadi Allah mereka (Kel 6:1-2). Tuhan selalu menyertai dan berjalan bersama-sama umat-Nya mulai dari Mesir menuju ke tanah terjanji. Di tanah terjanji pun Allah mau tinggal di tengah-tengah umat-Nya. Pengalaman-pengalaman akan kuasa pembebasan Allah menjadi dasar harapan yang kokoh bagi Israel untuk selalu

---

<sup>12</sup> Ibid., No,1813, 448.

<sup>13</sup> Ibid.

mengandalkan Tuhan dalam kehidupan mereka.

Dalam PL Tuhan selalu mengingatkan umat-Nya untuk senantiasa berharap dan percaya kepada-Nya. Umat Israel dilarang untuk meletakkan harapan mereka pada kekayaan (Ayub 31:24-28; Mzm 52:1-7; Ams 11:28), berhala-berhala (Mzm 115:3-11; Hab 2:18-19), kekuatan-kekuatan asing (Yes 20:5), kekuatan militer (Yes 30:15-16; 31:1-3; Hosea 10:13), raja-raja (Mzm 146:3-7), atau manusia (Yer 17:5-8). Semua makhluk ciptaan, materi, atau hal-hal duniawi bukanlah sumber harapan manusia. Hanya Tuhan Allah adalah satu-satunya harapan karena hanya Dialah yang bisa memberi hidup, menolong, melindungi, dan membebaskan umat-Nya.

Harapan diuji dan dimurnikan dalam penderitaan dan tantangan. Penderitaan dan tantangan sering menimpa individu atau keluarga, seperti pengalaman Ayub dan keluarganya. Pada suatu saat, Ayub sangat menderita karena kehilangan segala harta kekayaan, anak-anaknya laki-laki dan perempuan dan dia sendiri menderita sakit yang berat. Teman-temannya meyakinkan dia bahwa karena dosa-dosanya, Tuhan mendatang malapetaka dan penyakit yang berat ke atas dirinya. Ayub sendiri pun bergulat dan berusaha memaknai penderitaannya. Tetapi dalam pergumulan batin dan penderitaannya, Ayub meletakkan seluruh harapannya pada Tuhan. “Dan sekarang jika Ia membunuh aku, aku mau *berharap* kepada-Nya,” kata Ayub (Ayub 13:15). Pada kesempatan lain Ayub juga berkata: “Aku tahu Penebusku hidup dan akhirnya Ia akan bangkit di atas debu. Juga sesudah kulit tubuhku sangat rusak tanpa dagingku pun aku akan melihat Allah yang aku sendiri melihat memihak kepadaku, mataku sendiri menyaksikan-Nya dan bukan orang lain. Hati sanubariku merana karena rindu” (Ayub 19:25-27). Ayub tetap berharap kepada Tuhan meskipun tubuhnya hancur dan tak berdaya. Dia berharap bahwa setelah penderitaannya berakhir dia akan memandang Allah. Dia percaya teguh bahwa Allah yang membelanya adalah Allah yang hidup dan kekal. Setelah penderitaannya berakhir, kehidupan Ayub dan keluarganya dipulihkan dan diberkati berlimpah-limpah oleh Tuhan.

Ayub mengajar kita betapa pentingnya berharap kepada Tuhan pada masa sulit. Harapan pada Tuhan memberi kita kekuatan untuk mampu bertahan, sabar, tabah dalam menghadapi penderitaan. Ayub adalah seorang

benar yang menderita bukan karena dosa-dosanya, melainkan ada rancangan dan kehendak ilahi yang ingin dinyatakan Tuhan melalui penderitaannya. Menurut Paus Yohanes Paulus II,<sup>14</sup> penderitaan Ayub menunjuk ke masa depan, kepada penderitaan Yesus. Yesus adalah Orang Benar yang menderita dan wafat bukan karena dosa-dosanya sendiri melainkan karena dosa-dosa manusia dan untuk menyelamatkan manusia.

Penderitaan dan tantangan kadang-kadang menimpa tidak hanya individu tetapi juga Israel sebagai sebuah bangsa. Banyak kali bangsa Israel menderita, ditindas, dan dibuang ke tempat pengasingan karena dosa-dosa mereka sendiri. Dalam semua pengalaman itu harapan mereka kepada Tuhan diuji dan dimurnikan. Melalui nabi Yeremia, Tuhan berfirman: “Terkutuklah orang yang *mengadalkan* manusia, yang *mengandalkan* kekuatannya sendiri dan yang hatinya menjauh dari TUHAN” (Yer 17:5). “Diberkatilah orang yang *mengandalkan* TUHAN, yang menaruh *harapannya* pada TUHAN” (Yer 17:7). Tuhan adalah satu-satunya harapan atau andalan mereka karena Dia memiliki “rancangan damai sejahtera dan bukan kecelakaan” dan “hari depan yang penuh harapan” (Yer 29:11). Dalam semua penderitaan dan tantangan yang paling berat, Allah selalu menyatakan diri-Nya kepada umat-Nya sebagai satu-satunya yang harus diharapkan dan diandalkan.

Yeremia sendiri dikenal sebagai seorang nabi yang selalu meratapi penderitaan yang menimpa bangsanya karena dosa ketidaktaatan mereka kepada Allah. Yeremia meratapi kehancuran kota dan bait suci, orang-orang yang mati tergeletak baik di dalam kota maupun di padang, anak-anak yang kelaparan dan tidak ada lagi ibadat dan perayaan hari-hari raya di Bait Suci. Menghadapi semuanya itu, Yeremia masih teguh berharap kepada Tuhan. Melalui nyanyian ratapannya, dia berkata: “Hal-hal inilah yang kuperhatikan, oleh sebab itu aku *berharap*: Tak berkesudahan kasih setia TUHAN, tak habis-habisnya rahmat-Nya, selalu baru setiap pagi, besar kesetiaan-Mu! ‘TUHAN adalah bagianku,’ kata jiwaku, oleh sebab itu aku *berharap* kepada-Nya” (Rat 3:21-24). Alasan Yeremia berharap kepada

---

14 Paus Yohanes Paulus II, *Salvifici Doloris* (Rome: 1984), No. 11.

Tuhan yaitu karena kasih setia Tuhan yang tak berkesudahan dan rahmat-Nya yang selalu baru dan berlimpah-limpah. Di atas segalanya, Tuhan adalah satu-satunya bagian atau harta warisan bagi jiwanya. Yeremia menegaskan: “Tuhan adalah baik bagi orang yang *berharap* kepada-Nya, bagi jiwa yang mencari Dia” (Rat 3:26). Ketika semua yang dianggap bernilai hilang dan hancur, Yeremia menyerukan bahwa satu-satunya yang diharapkan adalah Tuhan Allah.

Dalam PL, penderitaan pada umumnya dimaknai sebagai hukuman atas dosa-dosa manusia, kecuali penderitaan orang-orang benar seperti Ayub dan nabi-nabi. Paus Yohanes Paulus II mengatakan bahwa penderitaan yang dialami manusia sebagai akibat dari dosa-dosanya merupakan sebuah undangan untuk bertobat dan membangun kembali hidup yang lebih baik serta undangan untuk mengalami kasih kerahiman Allah.<sup>15</sup> Dalam terang pandangan ini kita bisa memaknai penderitaan dan kematian karena pandemi Covid-19. Di antara banyak yang menderita dan meninggal dunia karena Covid-19 pasti ada orang benar dan orang-orang berdosa. Orang benar yang menderita dan meninggal karena Covid-19 bukan karena akibat dosa-dosa mereka, melainkan ada rencana dan kehendak Allah yang mau dinyatakan di dalam penderitaan dan kematian mereka. Tetapi pertanyaannya: Apakah sungguh-sungguh masih ada orang-orang benar di dunia sekarang ini? Penginjil Yohanes mengatakan, jika kita mengatakan bahwa kita tidak berbuat dosa, maka kita sebenarnya tidak jujur dan menipu diri sendiri (bdk. 1 Yoh 1:8, 10) dan seperti yang dikatakan juga oleh Rasul Paulus “semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah” (Rm 2:23). Kita dibenarkan (*justified*) hanya karena kasih karunia Allah dan penebusan Yesus Kristus (Rm 2:24). Orang-orang yang menderita dan meninggal karena Covid-19 merupakan sebuah undangan bagi kita untuk bertobat, memperbaiki diri dan mengalami kasih kerahiman Allah. “Jika kita berbuat dosa kita mempunyai Yesus sebagai pengantara pada Bapa dan Yesus adalah pendamaian untuk dosa-dosa kita dan dosa seluruh dunia” (1Yoh 2:2). “Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil,

---

<sup>15</sup> Ibid, No.11.

sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan” (1 Yoh 1:9). Kerendahan hati untuk menerima diri sebagai orang berdosa dan mengakui dosa-dosa di hadapan Tuhan akan membuka jalan bagi rahmat Allah untuk masuk ke dalam hidup kita dan menyadarkan kita untuk tidak cepat menghakimi orang lain.

### *3.2 Allah Sumber Harapan dalam PB*

#### *3.2.1 Yesus adalah Harapan Kita*

Harapan pada Allah juga merupakan tema sentral dalam PB. Kedatangan dan kehadiran Allah dalam dunia melalui Yesus Putera-Nya merupakan sebuah zaman baru, zaman penuh pengharapan. Program mesianik Yesus mencakup karya pembebasan bagi orang-orang miskin, sakit dan menderita (Luk 4:18-19). Karya-karya mesianis itu berisi janji-janji Tuhan atau harapan-harapan yang direalisasikan dalam dan melalui Yesus. Yesus menghadirkan dan memperkenalkan Allah yang mau merasakan penderitaan manusia, turut menanggung penyakit dan kelemahan-kelemahan fisik manusia. Dalam diri Yesus terpenuhi nubuat nabi Yesaya: “Dialah yang memikul kelemahan kita dan menanggung penyakit kita” (Mat 8:17; Yes 53:4). Yesus adalah harapan karena dalam Dia ada keselamatan atau kesembuhan.

Yesus menunjukkan rasa belaskasih dan rasa turut berduka-Nya kepada Marta dan Maria ketika Lazarus sahabat-Nya meninggal dunia. Yesus sendiri menangis di depan kubur Lazarus sahabat-Nya (Yoh 11:33). Tetapi di tengah kesedihan itu Yesus menyatakan diri-Nya sebagai sumber harapan baru bagi Marta dan Maria dan Lazarus. “Akulah kebangkitan dan hidup, barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun sudah mati dan setiap orang yang hidup dan percaya kepada-Ku tidak akan mati sampai selama-lamanya,” tegas Yesus (Yoh 11:25-26). Dalam karya membangkitkan Lazarus (juga putri Yairus dan anak seorang janda) dari kematian, Yesus menyatakan diri-Nya sebagai sumber pengharapan baru bagi semua orang yang percaya dan berharap kepada-Nya. Yesus adalah Allah yang sanggup mengubah kematian menjadi hidup, kesedihan menjadi sukacita, hidup yang dibelenggu oleh keputusan menjadi hidup penuh harapan.

Melalui Yesus manusia mengalami kuasa dan pemerintahan Allah yang membawa kehidupan dan harapan baru. Paus Benedictus XVI menekankan: “Kerajaan-Nya bukanlah suatu realitas imaginatif di masa depan yang tidak pernah tiba. Kerajaan-Nya hadir di mana saja Dia dikasihi dan di mana saja kasih-Nya menjangkau kita. Hanya kasih-Nya saja yang memungkinkan kita terus bertekun dari hari ke hari, yang disemangati tanpa henti oleh harapan dalam sebuah dunia yang tidak sempurna.”<sup>16</sup> Kerajaan atau pemerintahan Allah adalah kasih yang nyata dan dialami dalam dunia ini. Kasih-Nya yang menguatkan harapan dalam hati manusia untuk hidup dalam dunia yang penuh dengan penderitaan dan tantangan.

Karya belaskasih dan solidaritas Yesus memuncak pada misteri Paskah: wafat dan kebangkitan-Nya. Yesus mengidentifikasikan diri-Nya dengan semua orang sakit dan menderita dengan jalan yang paling ekstrem: dicambuk, dimahkotai duri, disalibkan, ditombak, dan wafat pada salib. Yesus menggenapi nubuat Yesaya tentang hamba Yahweh yang menderita. Dia “ditikam karena pemberontakan kita, diremukkan oleh karena kejahatan kita” (Yes 5:3). “Sesungguhnya penyakit kitalah yang ditanggungnya dan kesengsaraan kita yang dipikulnya” (Yes 53:4) dan “oleh bilur-bilur-Nya kita disembuhkan” (Yes 53:5 b). Pengarang Surat kepada Orang Ibrani juga menyatakan hal yang sama bahwa Yesus adalah pengharapan bagi manusia yang menderita. Sebagai Imam Agung Yesus Kristus “dapat turut serta merasakan kelemahan-kelemahan kita” (Ibr 4:15) dan “telah mempersembahkan doa dan permohonan dengan ratap tangis dan keluhan kepada Dia yang sanggup menyelamatkan-Nya dari maut” (Ibr 5:7). Dan sekalipun sebagai Putera Allah, Yesus “belajar taat dalam penderitaan-Nya” (Ibr 5:8). Sebagai Imam Agung, Yesus telah masuk ke dalam ruang mahakudus dengan darah-Nya sendiri. Di ruang mahakudus itulah Yesus melabuhkan jangkar pengharapan kita. “Pengharapan itu adalah sauh yang kuat dan aman bagi jiwa kita yang dilabuhkan sampai ke belakang tabir di mana Yesus telah masuk sebagai Perintis bagi kita” (Ibr 6:19-20). Yesus yang menderita dan tersalib adalah sumber penghiburan, harapan baru,

---

16 Paus Benedictus XVI, *Spe Salvi*, No. 31.

kesembuhan, pengampunan, dan kehidupan bagi umat manusia yang menderita.<sup>17</sup>

Melalui misteri salib, Yesus menyatakan kepada manusia dan dunia sifat Allah yang selalu terbuka dan mengundang manusia untuk berpartisipasi dalam kehidupan dan kasih-Nya.<sup>18</sup> Menurut St. Thomas Aquinas, Yesus sekaligus adalah peziarah (*viator*) dan yang sudah mengalami sukacita surgawi (*comprehensor*). “Dia menikmati *vision* yang membahagiakan akan Allah yang menjadi ciri seorang *comprehensor* tetapi dalam cara dimana tubuh-Nya tetap merasakan penderitaan yang menjadi ciri seorang peziarah (*viator*)”.<sup>19</sup> Sebagai peziarah, Yesus menderita bersama umat-Nya dan sebagai *comprehensor*, Dia memberi harapan kepada manusia akan kebahagiaan yang tersedia di surga.

Pengharapan kita kepada Yesus yang tersalib disempurnakan oleh kebangkitan-Nya dari antara orang mati. Rasul Petrus menegaskan bahwa karena kasih-Nya yang besar “kita dilahirkan kembali oleh kebangkitan Kristus kepada suatu hidup yang *penuh pengharapan* untuk menerima suatu bagian yang tidak dapat binasa, yang tidak dapat cemar dan yang tidak dapat layu yang tersimpan di surga” (1Pet 1:3-4). Pengharapan akan hidup kekal itulah yang membuat kita bersukacita dan kuat menghadapi penderitaan. “Bergembiralah akan hal itu sekalipun sekarang ini kamu seketika harus berdukacita oleh berbagai pencobaan” (1Pet 1:6). Dan melalui Yesus Kristus yang wafat dan bangkit, “iman dan pengharapan” kita diarahkan kepada Allah (1Pet 1:21).

### 3.1.2 Roh Kudus: Penolong dan Pemberi Harapan

Pengalaman manusia akan Allah sebagai sumber harapan tidak berhenti pada Yesus, melainkan dilanjutkan oleh Roh Kudus. Yesus menyebut Roh Kudus: Penghibur, Penolong yang lain, dan Roh Kebenaran. Dia

---

<sup>17</sup> Ibid., No.39.

<sup>18</sup> Paus Yohanes Paulus II, *Dives in Misericordia*, No.7.

<sup>19</sup> St. Thomas Aquinas, *Compendium of Theology*, transl. Cyril Vollert (St. Louis, MO, London: B. Herder Book, 1949), 278-279, chp. 231.

menyertai manusia sampai selama-lamanya (Yoh 14:6) dan tinggal dalam manusia (Yoh 14:17b). Rasul Paulus menegaskan hal yang sama. “Tidak tahukah kamu bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus...Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah” (1 Kor 6:19). Roh Kudus membantu kita untuk membangun relasi kasih dengan Allah dan menyapa-Nya sebagai Abba, Bapa (Rm 8:15), mengangkat kita menjadi anak-anak Allah (Rm 8:14) dan menjadikan kita milik Yesus Kristus (Rm 8:9). Dia mengaruniakan rahmat supaya manusia mengimani Yesus sebagai Tuhan (1 Kor 12:3) dan menyembah Allah dalam roh dan kebenaran (Yoh 4:23-24). Roh Kudus juga membantu manusia untuk mengambil bagian dalam hidup ilahi, seperti yang dikatakan Yohanes: “Demikianlah kita ketahui bahwa kita tetap berada dalam Allah dan Allah di dalam kita: Ia telah mengaruniakan kita mendapat bagian dalam Roh-Nya” (1 Yoh 4:13).

Keberadaan Roh Kudus dalam hati manusia memungkinkan Dia terlibat secara penuh dalam seluruh kehidupan manusia, termasuk dalam semua penderitaan dan tantangan. Paulus Rasul mengatakan, “sampai sekarang segala makhluk sama-sama mengeluh dan sama-sama sakit bersalin” (Rm 8:22). Orang-orang beriman yang telah menerima Roh Kudus pun sama-sama mengeluh, menderita sakit bersalin, dan mengharapkan pembebasan (Rm.8:23). Roh Kudus hadir sebagai penolong dan pendoa bagi kita. “Roh membantu kita dalam kelemahan kita; sebab kita tidak tahu bagaimana kita harus berdoa, tetapi Roh Kudus sendiri berdoa untuk kita di hadapan Allah dengan keluhan-keluhan yang tak terucapkan” (Rm 8:26). Dan Allah mengetahui bahwa sesuai dengan kehendak-Nya, Roh Kudus berdoa untuk jemaat-Nya (Rm. 8:27).

Rasul Paulus sendiri mengalami banyak penderitaan dan bahkan bermegah dalam kesengsaraannya karena dia percaya bahwa dalam penderitaan itu selalu ada harapan yang dianugerahkan oleh Allah dan Roh Kudus. Penderitaan yang diterima dalam iman yang teguh kepada Allah akan menghasilkan ketekunan, tahan uji, dan pengharapan. “Pengharapan itu tidak mengecewakan karena Allah telah mencurahkan kasih-Nya kedalam hati kita melalui Roh Kudus” (Rm 5:3-5). Paulus berharap supaya jemaat di Roma dipenuhi pengharapan yang dianugerahkan Allah dan Roh Kudus. “Semoga Allah sumber pengharapan memenuhi kamu dengan segala sukacita



dan damai sejahtera dalam iman kamu supaya oleh kekuatan Roh Kudus kamu berlimpah-limpah dalam pengharapan” (Rm 15:13).

Manusia sering merasa putus asa ketika mengalami penderitaan, tantangan, atau cobaan. Menurut Josef Pieper,<sup>20</sup> ada dua bentuk keputusan yaitu *presumsi* (*presumption*) dan kehilangan harapan (*despair*). *Presumption* adalah sikap dan keyakinan palsu yang menganggap bahwa keselamatan di masa depan sudah dicapai di sini, di dunia oleh manusia dengan usaha dan kekuatannya sendiri tanpa campur tangan Allah. *Presumsi* nampak juga dalam pandangan atau anggapan bahwa keselamatan adalah rahmat semata-mata (*sola gratia*) dari Yesus. Karena itu, manusia tidak perlu lagi bertobat dan menjalani suatu hidup yang baik dan benar. *Despair* adalah tidak ada harapan akan keselamatan di masa depan.

Menurut Katekismus Gereja Katolik,<sup>21</sup> kehilangan harapan (*despair*) dan *presumsi* adalah dosa karena bertentangan dengan esensi dari harapan. Keduanya adalah dosa melawan Allah karena orang yang berhenti berharap (*despair*) tidak mau mengandalkan keselamatan dari Allah atau tidak membutuhkan bantuan Allah untuk mencapai keselamatan itu. Orang yang berhenti berharap menganggap bahwa dosa-dosanya terlalu banyak atau berat sehingga tidak bisa diampuni oleh Allah. *Despair and presumption* adalah “dosa melawan Roh Kudus”<sup>22</sup> karena Roh Kuduslah yang mengaruniakan harapan kepada manusia. Menurut Thomas Aquinas,<sup>23</sup> rahmat ilahi menyebabkan pengharapan itu ada dalam hati manusia dan dengannya manusia dimampukan untuk menghadapi segala penderitaan dan mengobarkan kerinduannya akan kebahagiaan abadi. Harapanlah yang menggerakkan seseorang untuk mencapai kebahagiaan akhir sebagai tujuan tertinggi dari segala yang dirindukan. Dan Roh Kudus terus menghidupkan dan menguatkan hati manusia untuk merindukan kebahagiaan eskatologis

---

20 Josef Pieper, *Faith, Hope, Love* (San Francisco: Ignatius, 2021), 126; CCC, No. 2092, 563.

21 CCC, No. 2091; No. 2092, 563.

22 Josef Pieper, 127.

23 Saint Thomas Aquinas, *Summa Contra Gentiles*, transl. Vernon J. Bourke (Notre Dame, London: University of Notre Dame Press, 1975), Book II, part II, Chp.153, 237-239.

yang dijanjikan Allah dan mengokohkan imannya bahwa janji-janji Allah pasti akan digenapi.<sup>24</sup> Harapan eskatologis itu tidak lain adalah penantian penuh iman akan suatu dunia baru dan langit baru dimana tidak akan ada lagi sakit, penderitaan, tangisan, dan kematian (Why 21; 22). Langit baru dan bumi adalah situasi dimana Allah tinggal di tengah-tengah umat-Nya sebagai Penyelamat dan Pembebas. Di langit yang baru dan bumi yang baru manusia akan mengalami kebahagiaan abadi yang telah disediakan Allah. Penglihatan akan Allah yang membahagiakan (*beatific vision*) adalah kebahagiaan tertinggi yang diharapkan semua manusia.

#### 4. *Doa Sebagai Ekspresi Pengharapan*

Pengharapan dan doa saling berkaitan satu sama lain. Menurut Pieper,<sup>25</sup> doa permohonan adalah doa yang berisi harapan kepada Allah. Ketika sedang berada dalam penderitaan dan cobaan seperti pada masa pandemi Covid-19, banyak orang beriman tergerak hatinya untuk berdoa dan mengungkapkan harapan-harapannya kepada Allah. Sedangkan seorang yang tidak beriman tidak bisa berdoa kepada Allah karena dia percaya bahwa doanya tidak akan dikabulkan. Orang yang tidak berpengharapan juga yakin bahwa tidak akan ada kebaikan dan kebahagiaan yang datang dari Allah. Bagi orang beriman dan berpengharapan, doa merupakan hal yang esensial karena memberinya kekuatan, pengharapan, dan penghiburan. Beberapa bentuk doa di bawah ini berisi pengharapan dan dapat membantu kita semakin kuat dalam harapan dan membantu kita untuk mengungkapkan harapan-harapan kita kepada Tuhan.

##### 4.1 *Mazmur*

Mazmur adalah doa yang dinyanyikan. Banyak mazmur berisi ungkapan harapan kepada Allah. Di sini akan diberikan hanya beberapa contoh mazmur yang berisi permohonan dan pengharapan. Dalam Mazmur 16, pemazmur

---

24 Paul O'Callaghan, *Christ Our Hope: An Introduction to Eschatology* (Washington DC: The Catholic University of America Press, 2011), 34.

25 Josef Pieper, 127.

menyatakan iman dan harapannya kepada Allah. Ia berseru: “Jagalah aku ya Allah, sebab kepada-Mu aku berlindung. Aku berkata kepada TUHAN: ‘Engkaulah TUHAN-ku, tidak ada yang baik bagiku selain Engkau!’” (Mzm16:1-2). Pemazmur percaya bahwa hanya Tuhanlah yang bisa diharapkan karena Dia satu-satunya yang baik. Tidak ada yang dapat menyamai kebaikan Tuhan. Pada ayat 5, pemazmur menyatakan bahwa orang-orang yang mencari dewa-dewa lain akan memperbanyak kesusahan dan kesedihan. Tetapi orang yang mencari dan berharap kepada TUHAN akan mendapat kebahagiaan berlimpah-limpah. Selanjutnya dia mengatakan, “Aku senantiasa memandang kepada Tuhan karena Ia berdiri di sebelah kananku dan aku tidak akan goyah” (ayat 8). Harapannya kepada Allah didasarkan pada iman yang kokoh bahwa Allah selalu menyertai dan memberinya kekuatan dan bahwa hanya pada Allah saja ada kehidupan kekal dan kebahagiaan berlimpah (ayat 10-11).

Mazmur 42 mengisahkan kerinduan pemazmur kepada Allah sumber kehidupan. Harapan pemazmur adalah memandang Allah. Hatinya merasa sedih dan tertekan karena kerinduannya kepada Allah belum terpenuhi. Dalam pergumulannya, pemazmur berdialog dengan hatinya sendiri. “Mengapa engkau tertekan hai jiwaku dan gelisah dalam diriku? *Berharaplah* kepada Allah” (Mzm 42:6). Pemazmur memotivasi dan menguatkan hatinya sendiri untuk tidak fokus pada kesedihan, kegelisahan dan beban hatinya, melainkan menguatkan hatinya dan mengarahkan harapannya kepada Allah sumber kekuatan, penghiburan dan kebahagiaan.

Mazmur 91 juga berisi ungkapan iman dan pengharapan pemazmur kepada Allah. Dia mengandalkan Allah dan perlindungan-Nya. Penyakit sampar, penyakit menular, tulah, teror, dan panah berapi tidak akan menimpanya karena dia percaya dan berlindung pada Tuhan. Malapetaka dan bahaya maut yang sedang menimpa orang-orang di sekitarnya tidak akan mendekatnya. Tuhan sendiri akan mengutus malaikat-malaikat-Nya supaya melindungi dia dari hal-hal jahat yang membahayakan (singa, ular naga, ular tedung). Harapan pemazmur pada Tuhan sangat kuat karena dia memiliki relasi pribadi yang akrab dan penuh kasih dengan Allah.

Beberapa contoh mazmur di atas menunjukkan bahwa pemazmur mengalami penderitaan, kesedihan dan tantangan, tetapi dia tidak terhanyut

oleh semuanya itu. Dia datang kepada Tuhan dan mengharapkan pertolongan dari Tuhan. Pemazmur menunjukkan bahwa harapan bertumbuh dan dikuatkan dalam doa dan doa mengalir dari harapan. Mazmur-mazmur membantu kita untuk berdoa, mengungkapkan harapan kita kepada Tuhan, dan menguatkan relasi kasih dan persatuan kita dengan-Nya.

#### 4.2 *Doa Bapa Kami*

Satu-satunya doa yang diwariskan Yesus kepada kita adalah doa Bapa Kami. Menurut St. Thomas Aquinas <sup>26</sup> melalui doa Bapa Kami, “Kristus mengajarkan kita berharap kepada Allah dan Dia menyingkapkan kepada kita apa saja yang kita mohonkan.”<sup>27</sup> Alasan utama kita berharap kepada Allah dalam doa yaitu karena kita adalah milik kepunyaan Allah. Allah adalah Bapa kita dan kita adalah anak-anak-Nya; Dia adalah Pencipta kita dan kita adalah ciptaan-Nya. Karena iman kepada Yesus Kristus Putera-Nya, kita telah diberi “kuasa menjadi anak-anak Allah” (Yoh 1:12). Kuasa yang dimaksud adalah Roh Kudus dan Dialah yang menjadikan kita anak-anak Allah, membantu kita untuk menjalin relasi dengan Allah, dan menyapa-Nya sebagai “Abba, Bapa” (Rm 8:15). Dalam kuasa Roh itu kita berdoa kepada seorang Bapa yang mengasihi kita. Doa yang diajarkan Yesus dibuka dengan sapaan: “Bapa Kami.”

Yesus mengajar murid-murid-Nya supaya menyampaikan harapan-harapan mereka kepada Allah Bapa. Menurut Thomas Aquinas, ada beberapa permohonan atau harapan yang terkandung dalam Doa Bapa Kami.<sup>28</sup> Pertama, harapan untuk mengetahui Allah secara benar. Pengetahuan atau pengenalan kita akan Allah terbatas karena Allah adalah misteri yang tak terbatas dan tak terjangkau. Tetapi dalam Kristus Yesus Putera-Nya manusia dapat mengenal dan mengalami Allah secara lebih nyata. Kedua, permohonan atau harapan untuk berpartisipasi dalam kemuliaan Allah. Ketiga, harapan manusia untuk masuk ke dalam kerajaan

---

26 Thomas Aquinas, *Compendium of Theology*, chp.2, 314.

27 Ibid., 316.

28 Ibid., chp.8, 325-343.

Allah. Thomas Aquinas tidak menjelaskan lebih lanjut topik tentang harapan yang terkandung dalam doa Bapa Kami karena kematian tiba-tiba datang menjemputnya. Meskipun demikian, dari isi doa Bapa Kami kita bisa melihat harapan-harapan lain, seperti harapan akan makan setiap hari, harapan akan perlindungan dari yang jahat, dan pengampunan dosa-dosa atau kesalahan.

#### 4.3 Doa Kerahiman Ilahi

Salah satu doa yang sering didoakan umat, terlebih dalam masa pandemi, adalah doa Kerahiman Ilahi. Doa ini diberikan Yesus kepada St. Faustina. Gambar Kerahiman Ilahi memiliki ciri yang unik. Yesus digambarkan sedang memberkati manusia dengan tangan kanan-Nya dan tangan kiri-Nya menunjuk pada hati-Nya. Yesus seolah sedang berjalan menghampiri kita. Ada dua cahaya yang memancar dari hati-Nya, satu berwarna putih dan yang lain berwarna merah. Di bagian bawah kaki Yesus tertulis: *Jezu ufam tobie: Yesus Aku Percaya kepada-Mu* atau *Yesus aku berharap pada-Mu*. Tema sentral dari doa ini adalah harapan pada kasih kerahiman Yesus Kristus.

Dalam revelasi privat kepada St. Faustina, Yesus menjelaskan bahwa Pesta Kerahiman-Nya adalah harapan terakhir untuk keselamatan bagi manusia. Dia menegaskan: “Saya menginginkan bahwa Kerahiman-Ku disembah dan Aku memberikan kepada umat manusia *harapan terakhir* untuk keselamatan; yaitu datang kepada kerahiman-Ku.”<sup>29</sup> Pada kesempatan lain, Yesus sendiri mengatakan kepada St. Faustina: “Jiwa-jiwa telah binasa walaupun penderitaan-Ku yang pahit. Aku memberikan kepada mereka *harapan terakhir* akan keselamatan, yaitu Pesta Kerahiman-Ku. Jika mereka tidak menghormati Kerahiman-Ku mereka akan binasa sampai selama-lamanya.”<sup>30</sup> Perkataan Yesus itu disertai dengan peringatan tentang kebinasaan bagi mereka yang tidak berharap kepada kerahiman-Nya dan tentang pengadilan ilahi. Pesta Kerahiman yang dirayakan pada Hari Minggu

---

29 St. Faustina, *Diary of Saint Maria Faustina Kowalska* (Stockbridge: Marian Press, 2016), Note Book II, No. 998, 382.

30 Ibid., No. 965, 37

Kedua Paskah merupakan sumber pengharapan bagi semua manusia untuk mencapai keselamatan. Devosi ini merangkum secara padat semua tema tentang pengharapan dan kasih kerahiman Allah dalam seluruh Kitab Suci. Paus Yohanes Paulus II mendukung penetapan Pesta Kerahiman Ilahi untuk dirayakan semua umat Katolik di seluruh dunia.

Doa Kerahiman Ilahi juga sangat berguna untuk memberi kekuatan dan harapan kepada semua orang terlebih di saat menghadapi ajal. Yesus sendiri mengatakan:

Aku berjanji bahwa jiwa yang mau menghormati gambar ini tidak akan binasa. Aku menjanjikan kemenangan atas musuh-musuhnya sekarang di dunia ini, teristimewa pada hari kematian. Aku sendiri akan membelanya sebagai kemuliaan-Ku sendiri.<sup>31</sup>

Yesus meminta supaya doa kerahiman ilahi terus menerus didoakan karena sangat berguna untuk keselamatan manusia. Kepada St. Faustina Yesus mengatakan:

“Siapa yang mendoakannya akan menerima kerahiman yang besar pada saat ajal. Imam-imam akan menganjurkan doa itu kepada para pendosa sebagai *harapan terakhir* untuk keselamatan mereka. Jika dia seorang pendosa yang keras hati, jika dia mendoakan kaplet itu hanya sekali saja, dia akan menerima rahmat dari kerahiman-Ku yang tak terbatas. Aku menginginkan bahwa seluruh dunia mengetahui kerahiman-Ku. Aku ingin menganugerahkan rahmat-rahmat yang tak terbayangkan kepada jiwa-jiwa yang *berharap* pada kerahiman-Ku.”<sup>32</sup>

Dalam dunia yang sedang dilanda penderitaan, kesedihan, ketidakdamaian, putus asa, dan kematian, satu-satunya harapan kita adalah Allah yang maharahim yang hadir dalam diri Yesus. Dari dalam hati Yesus terpancar kasih kerahiman Allah yang tak terbatas kepada semua manusia terlebih kepada orang-orang berdosa. Kasih kerahiman Ilahi-Nya adalah sumber pengharapan bagi semua manusia yang masih beziarah di dunia ini.

---

31 Ibid., No 48, Notebook 1, 24.

32 Ibid., No.687, 281-282.

## 5. *Karya Amal Kasih: Harapan dalam Tindakan*

Harapan dan tindakan selalu berjalan bergandengan. Ketika menghadapi penderitaan, manusia melakukan banyak hal untuk mengurangi atau mengatasi penderitaan. Melakukan tindakan konkret yang dijiwai kasih dan ditujukan demi kebaikan orang-orang lain merupakan sebuah panggilan untuk semua orang Kristen. Menurut Paus Benedictus XVI,<sup>33</sup> ukuran kemanusiaan sebuah masyarakat ditentukan oleh kepeduliannya terhadap orang-orang yang menderita dan keikutsertaannya dalam menanggung penderitaan mereka. Sebaliknya, sebuah masyarakat yang tidak mampu menerima anggota-anggotanya yang menderita dan turut menderita bersama mereka adalah masyarakat yang kejam dan tidak manusiawi. Dengan kata lain, ukuran kemanusiaan sebuah masyarakat, komunitas, atau Gereja ditentukan oleh karya kasihnya kepada sesama anggotanya terlebih mereka yang sedang menderita.

Gereja Katolik sudah terbiasa terlibat dalam karya meringankan penderitaan fisik dan rohani dari sesama yang menderita. Ada dua bentuk karya amal: korporeal dan spiritual. Berdoa untuk orang hidup dan mati adalah salah satu karya karitatif spiritual. Doa menjadi karya amal ketika itu dilakukan demi kepentingan, kebaikan, dan kebahagiaan orang lain. Umat Kristen terdorong untuk aktif mendoakan mereka yang menderita sakit, para tenaga medis, pemerintah, dan orang-orang yang telah meninggal dunia. Karya karitatif spiritual lain adalah memberi hiburan dan pendampingan kepada keluarga yang bersedih dan putus asa, memberi nasihat dan mengajar orang-orang lain yang membutuhkan pengajaran atau pengetahuan, dan menegur orang yang berbuat dosa.

Selain itu ada karya-karya amal korporeal atau jasmani seperti memberi makan dan minuman kepada yang lapar, pakaian kepada mereka yang tidak mempunyai pakaian, mengunjungi orang yang menderita sakit, memberi tumpangan kepada orang asing, dan lain-lain. Semua tindakan atau karya-karya amal kasih adalah media untuk menyatakan penghiburan dan *compassion* kepada orang-orang yang menderita. Karya amal kasih

---

33 Benedictus XVI, *Spe Salvi*, No.38.

yang sejati harus diinspirasi dan dijiwai oleh kasih kerahiman Yesus Kristus yang telah rela turut menderita bersama manusia yang menderita. Di mana kasih, perhatian, penghiburan dibagikan kepada dan dialami oleh mereka yang menderita, di sana kasih dan kerahiman Allah dialami. Di mana ada cinta kasih, di situ hadirilah Tuhan. Karya-karya karitatif bisa meringankan dan mengurangi penderitaan tetapi tidak bisa menghilangkan penderitaan itu sendiri. Hanya Allah dalam Yesus Kristus saja yang mampu menghilangkan segala penderitaan manusia melalui penderitaan, wafat, dan kebangkitan-Nya.

## **Simpulan**

Pandemi Covid-19 telah menimbulkan banyak krisis dan menghancurkan banyak bidang kehidupan manusia di seluruh dunia. Jutaan manusia menderita fisik dan batin. Nyawa jutaan manusia telah direnggut oleh virus Corona. Semuanya itu menyebabkan banyak orang merasa sedih, cemas, takut, dan putus harapan menghadapi hidup baik di masa sekarang maupun masa depan. Kecemasan dan putus harapan semakin diperparah oleh interpretasi yang salah tentang pandemi. Sebagai seorang beriman, satu-satunya harapan paling aman dan pasti di tengah krisis pandemi Covid-19 adalah Allah. Alasannya, Allah Bapa, Putera, dan Roh Kudus adalah Allah yang mahakasih dan mahabaik. Selain itu, Allah sendiri telah masuk dan terlibat aktif dalam sejarah kehidupan manusia, turut merasakan penderitaan manusia, dan aktif menyelamatkan manusia. Harapan kepada Allah bukanlah sebuah penantian yang pasif melainkan aktif. Artinya, harapan harus diwujudkan dalam doa dan karya-karya amal rohani dan jasmani. Melalui doa dan karya-karya amal rohani dan jasmani, kita mengekspresikan kasih, harapan, rasa solidaritas, serta *compassion* kita kepada orang-orang yang sedang menderita. Di atas segalanya, melalui doa dan karya-karya amal, kita mengantisipasi atau mengharapkan kehidupan dan kebahagiaan yang lebih sempurna, yang tidak layu, yang disediakan Allah di masa depan, di surga. Hanya di dalam Allah saja segala harapan dan kerinduan manusia akan terpenuhi.



## KEPUSTAKAAN

- Aquinas, St. Thomas. *Compendium of Theology*. Translated by Cyril Vollert. St. Louis, MO, London: B. Herder Book, 1949.
- \_\_\_\_\_. *Summa Contra Gentiles*. Translated by Vernon J. Bourke. Notre Dame, London: University of Notre Dame Press, 1975.
- Benedictus XVI. *Spe Salvi*. 2007.
- Catechism of the Catholic Church*. New York, NY: Double Day, 1995.
- Faustina, St. *Diary of Saint Maria Farustina Kowalska*. Stockbridge: Marian Press, 2016.
- Harari, Yuval Noah. *Homo Deus*. London: Vintage, 2016.
- O'Callaghan, Paul. *Christ Our Hope: An Introduction to Eschatology*. Washington DC: The Catholic University of America Press, 2011.
- Paulus II, Paus Yohanes. *Dives in Misericordia*. Rome, 1980.
- Paulus II, Paus Yohanes. *Salvifici Doloris*, Rome, 1984.
- Rosita, Rahmi. "Panic Buying in the Covid-19 Pandemic Era in Indonesia." *International Journal of Multi Science*. Vol 1, No 6<sup>th</sup> October, 2020. 60-70.

### ***Koran, Internet/Website***

- Covid-19 Coronavirus Pandemic, <https://www.worldometers.info>. Diakses 4 September 2021.
- Dwoskin, Elizabeth. "On Social Media, Vaccine Misinformation Mixes with Extreme Faith." <http://www.washingtonpost.com>. Diakses 23 Agustus 2021.
- Lundius, Jan. "Apocalypse Now? Christian fundamentalist & Covid-19." <http://www.isnews.net>. Diakses 5 September 2012.
- Tjen, Daniel. "Biodefense, Lessons Learned from the Covid-19 war". *The Jakarta Post*. Monday, August 16, 2021. Vol 39, No.089.